

BANGSA AFGHANI BERJUANG SENDIRIAN

O. ABDULRACHMAN

Pada minggu terakhir tahun 1979 tentara Uni Soviet menyerbu ke dalam wilayah Afghanistan dan dalam waktu yang pendek sekali berhasil menguasai semua kota besar, semua lapangan terbang dan semua sarana perhubungan yang penting lainnya. Sementara negara Barat melihat penguasaan Afghanistan oleh tentara Uni Soviet itu sebagai langkah pertama ke arah penguasaan ladang-ladang minyak yang terletak di sekitar Teluk Parsi dan mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya. Negara-negara yang tergabung dalam gerakan Non-Blok dan dalam Organisasi Konperensi Islam dengan keras mengutuk tindakan Uni Soviet itu sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan dan integritas bangsa Afghani.

Bangsa Afghani itu sendiri sejak semula memberikan perlawanan. Maka terbentuklah berbagai kelompok perjuangan dengan satu tujuan, yaitu mengusir tentara Uni Soviet dan membebaskan tanah air mereka. Dalam rangka itu mereka melancarkan operasi-operasi gerilya. Akan tetapi sayang sekali kelompok-kelompok perjuangan itu kurang bersatu, khususnya karena masing-masing memperjuangkan suatu sistem kenegaraannya sendiri yang berbeda dengan perjuangan kelompok-kelompok lainnya. Secara demikian perjuangan mereka melawan tentara pendudukan Uni Soviet kurang berhasil. Pasukan-pasukan Uni Soviet masih bertahan di kota-kota dan di lapangan-lapangan terbang yang dijaga dengan sistem perbentengan.

Analisa ini merupakan pengkajian strategis mengenai serbuan pasukan Uni Soviet ke Afghanistan itu, tanggapan negara-negara lain dan perlawanan bangsa Afghani yang berjuang di medan tempur yang gersang, berbatu-batu, bergunung-gunung tinggi dan ganas iklimnya.

PENYERBUAN DILANCARKAN

Pada malam Natal 1979 Uni Soviet melancarkan suatu operasi lintas udara besar-besaran dengan sasaran lapangan terbang internasional di Kabul. Ratusan pesawat Il-76, An-22 dan An-12 mengangkut ribuan pasukan Uni Soviet dengan peralatan dan perlengkapan mereka. Keesokan harinya, hari Natal, operasi lintas udara itu diulangi untuk mengangkut lebih banyak pasukan dan senjata. Secara demikian tiga divisi lintas udara Uni Soviet digelar di Kabul dan sekitarnya, yaitu Divisi Lintas Udara 103, 105, dan 193. Sesuai dengan dalil-dalil taktis operasional bahwa serangan divisi-divisi lintas udara harus diperkuat oleh divisi-divisi lintas darat, maka 3 atau 4 divisi infanteri bermotor menyeberangi Sungai Amu Darya dengan tujuan Kabul lewat jalan raya Kushka-Herat.

Pada hari Natal itu Kabul dikuasai sepenuhnya. Semua alat perhubungan diambil alih dan tempat-tempat strategis dijaga secara ketat. Demikianpun Istana Kepresidenan dikepung dan Pasukan Pengawal Kepresidenan dilucuti senjatanya. Dalam tembak-menembak yang terjadi Presiden Amin dan keluarganya bersama pengikut-pengikut lain mati terbunuh.

Dari Kabul pasukan-pasukan Uni Soviet bergerak dengan cepatnya ke kota-kota lain. Dalam waktu 10 hari seluruh Afghanistan, artinya kota-kota besar, lapangan-lapangan terbang dan jalan-jalan rayanya, dikuasai sepenuhnya.

KEJUTAN STRATEGIS

Invasi pasukan Uni Soviet ke Afghanistan ini merupakan suatu kejutan strategis dilihat baik dari segi pertentangan superpower, negara-negara berkembang dan negara-negara Islam maupun dari segi militer operasional.

Pertama, invasi itu memperkuat kekuatiran negara-negara Barat mengenai kemampuan Uni Soviet untuk melancarkan suatu operasi ke ladang-ladang minyak di kawasan Teluk Parsi. Dalam invasi itu Uni Soviet mendemonstrasikan kemampuannya untuk memproyeksikan kekuatannya ke luar wilayahnya. Kemampuan angkut udara Uni Soviet itu juga terbukti sebelumnya ketika Uni Soviet menerbangkan pasukan-pasukan Kuba ke Angola dan Etiopia dalam jumlah yang besar dengan pesawat-pesawatnya. Invasi itu juga memperagakan kemahiran militer Uni Soviet untuk melaksanakan suatu operasi gabungan yang mencapai sasaran-sasarannya dalam waktu dekat.

Kedua, terbukti bahwa invasi pasukan-pasukan Uni Soviet itu mengandalkan lapangan-lapangan terbang, jalan-jalan raya dan bahkan terowongan

Salang yang telah dipersiapkan oleh Uni Soviet dalam rangka kerja sama Uni Soviet-Afghanistan yang dimulai pada tahun 1955 oleh PM Daud. Dua puluh tahun kemudian sarana-sarana strategis itu dapat dimanfaatkan oleh pasukan-pasukan Uni Soviet.

Ketiga, invasi ke Afghanistan itu terjadi kira-kira satu setengah bulan setelah Pemerintah Revolusioner Iran menyandera para diplomat Amerika Serikat di kedutaan besarnya di Teheran. Menurut Pemerintah Amerika Serikat kedua peristiwa itu sangat merugikan dan bahkan merupakan "ancaman" bagi keamanan Amerika Serikat. Dalam pandangan Amerika Serikat kasus Iran sulit diklasifikasikan, tetapi kasus Afghanistan lebih jelas biang keladinya, yaitu Uni Soviet. Sehubungan dengan itu diumumkan tindakan-tindakan penghukuman yang berat terhadap Uni Soviet.

REAKSI DI FORUM-FORUM INTERNASIONAL

Hampir semua bangsa di dunia mengutuk invasi Uni Soviet ke Afghanistan itu. Hal ini dilakukan di forum-forum internasional, baik PBB dan MEE maupun Organisasi Konperensi Islam. Pada tahun 1980 reaksi dunia internasional sangat keras, tetapi kemudian ternyata bahwa di forum-forum internasional tetap dirumuskan resolusi-resolusi anti-Uni Soviet meskipun resolusi-resolusi ini tidak dibarengi dengan tindakan-tindakan yang nyata.

Amerika Serikat mengumumkan beberapa tindakan penghukuman. Penjualan gandum-gandum akan dikurangi, penjualan teknologi mutakhir dihentikan dan Olimpiade di Moskwa diboikot. Selain itu digariskan akan dibentuk suatu kekuatan militer-strategis dengan nama Pasukan Gerak Cepat (Rapid Deployment Force) dalam waktu lima tahun untuk menghadapi ekspansi Uni Soviet di kawasan Samudra Hindia pada umumnya dan di kawasan Teluk Parsi pada khususnya. Dengan sendirinya Amerika Serikat memperhitungkan bahwa negara-negara sekutunya di Eropa dan Jepang akan turut serta dalam strateginya menghadapi Uni Soviet itu.

Mengenai penjualan gandum-gandum, Amerika Serikat banyak menguranginya, tetapi Uni Soviet ternyata dapat membeli gandum-gandum yang diperlukannya dari negara-negara ketiga seperti Argentina dan lain-lain. Akhirnya Presiden Reagan, atas desakan para petani Amerika Serikat yang merasa dirugikan, mengizinkan lagi penjualan gandum-gandum kepada Uni Soviet.

Hal yang sama terjadi dengan larangan penjualan teknologi mutakhir kepada Uni Soviet. Negara-negara Eropa Barat telah mengadakan perjanjian

kerja sama dengan Uni Soviet untuk membangun pipa gas yang akan menyalurkan gas dari daerah Siberia ke negara-negara Eropa Barat. Untuk pembangunan pipa gas itu diperlukan teknologi mutakhir yang sebagian diproduksi oleh perusahaan-perusahaan Amerika Serikat dan cabang-cabangnya di Eropa Barat. Dengan adanya larangan Amerika Serikat itu, pembuatan pipa gas sulit dilanjutkan dan hal ini sangat merugikan negara-negara Eropa Barat maupun perusahaan-perusahaan Amerika Serikat dan cabang-cabangnya di Eropa Barat. Atas desakan sekutu-sekutunya maupun perusahaan-perusahaan Amerika Serikat, Presiden Reagan akhirnya mencabut larangan tersebut.

Olimpiade di Moskwa tahun 1980 memang diboikot oleh Amerika Serikat dan beberapa negara lain, tetapi tetap diadakan. Yang sangat dirugikan adalah perusahaan-perusahaan televisi Amerika Serikat yang telah mengeluarkan banyak uang dalam persiapan-persiapan untuk siarannya.

Pada tahun 1983 hanya tinggal kekuatan Pasukan Gerak Cepat yang mungkin bermanfaat untuk menghadapi ekspansi Uni Soviet khususnya di kawasan Teluk Parsi yang vital bagi negara-negara Barat dan Jepang.

PASUKAN GERAK CEPAT

Sebagai tanggapan terhadap penyanderaan diplomat-diplomat Amerika Serikat di Teheran dan penyerbuan tentara Uni Soviet ke Afghanistan, maka pada permulaan Januari 1980 Presiden Carter memerintahkan pelaksanaan rencana pembentukan suatu kekuatan militer yang diberi nama Pasukan Gerak Cepat (Rapid Deployment Force) untuk menghadapi segala ancaman terhadap ladang-ladang minyak di kawasan Teluk Parsi. Ia menegaskan bahwa "suatu usaha oleh suatu kekuatan luar untuk menguasai kawasan Teluk Parsi akan dianggap sebagai suatu serangan terhadap kepentingan-kepentingan vital Amerika Serikat." Demikianpun Presiden Reagan menyatakan bahwa "kalau orang-orang Rusia mengambil suatu langkah nekad di Teluk mereka akan mengambil risiko konfrontasi dengan Amerika Serikat."

Kedua pernyataan itu menandakan bahwa Amerika Serikat akan bertindak bila Uni Soviet mengadakan penyerbuan ke kawasan Teluk Parsi. Menurut rencana semulanya Pasukan Gerak Cepat itu akan berkekuatan 110.000 pasukan dan terdiri dari satuan-satuan angkatan darat, angkatan udara, angkatan laut dan marinir, akan tetapi jumlah itu terus ditambah sehingga pada 1 Januari 1983 menjadi 460.000 orang dan suatu komando militer yang penuh. Dengan demikian pasukan ini adalah suatu kekuatan yang cukup tangguh untuk menghadapi pasukan Uni Soviet yang menyerbu ladang-ladang minyak di kawasan Teluk Parsi, tetapi jelas tidak cukup untuk menghadapi

kekuatan militer Uni Soviet sebanyak 25 divisi yang digelar di daerah perbatasan selatan.

Karena pengumuman mengenai pembentukan Pasukan Gerak Cepat itu dikeluarkan tepat setelah penyerbuan Uni Soviet ke Afghanistan, maka besar kemungkinan bahwa di antara orang-orang Afghanistan yang berjuang melawan pasukan penyerbu Uni Soviet timbul harapan bahwa Pasukan Gerak Cepat akan bergabung dengan para pejuang Mujahidin di medan tempur di Afghanistan.

Akan tetapi Pasukan Gerak Cepat, walaupun dalam penugasan terbatas pada kawasan Teluk Parsi, akan menghadapi hambatan-hambatan yang sangat serius. *Pertama*, tiada negara satu pun di Teluk Parsi yang mengizinkan wilayahnya dipakai sebagai daerah kumpul untuk pasukan-pasukan Amerika Serikat ataupun sebagai daerah pergudangan senjata-senjata untuk pasukan-pasukan Amerika Serikat yang diterbangkan dari Amerika Serikat atau Eropa Barat. *Kedua*, satuan-satuan yang ditunjuk dalam rangka organisasi Pasukan Gerak Cepat sudah termasuk rangka organisasi NATO atau komando Pasifik. Hal ini akan melemahkan pertahanan NATO dan Pasifik bila pecah perang global.

Ketiga, kapabilitas angkut udara Amerika Serikat kurang memadai untuk mengangkut sekian banyak pasukan beserta peralatannya melintasi jarak jauh dalam waktu pendek. Memang menguntungkan bahwa Maroko dan Mesir bersedia untuk mengizinkan lapangan-lapangan terbang mereka digunakan sebagai tempat pemberhentian sementara, akan tetapi waktu yang diperlukan untuk melintasi jarak jauh itu tetap merupakan hambatan bila Pasukan Gerak Cepat menghadapi gerak Uni Soviet ke kawasan Teluk Parsi. *Keempat*, kekuatan Uni Soviet di daerah perbatasan selatan terdiri dari 25 divisi.

Menurut *The Military Balance*, ke-25 divisi itu kebanyakan adalah divisi infanteri bermotor yang diperkuat dengan beberapa divisi artileri dan satu divisi lintas udara. Selanjutnya dilaporkan bahwa divisi-divisi itu tidak berkekuatan penuh. Gambaran itu belum meyakinkan bahwa kekuatan Uni Soviet sudah siap untuk menyerbu, terutama karena tidak terdapat divisi-divisi berlapis baja, unsur mutlak dalam doktrin perang modern. Namun dilaporkan pula bahwa di bagian barat Afghanistan Uni Soviet sedang membuat lapangan-lapangan terbang baru yang mungkin akan dipakai bila tiba saatnya untuk menyerbu kawasan Teluk Parsi.

Mengingat itu semuanya, pembentukan Pasukan Gerak Cepat belum meyakinkan. Memang benar bahwa Amerika Serikat cukup unggul untuk melaksanakan suatu tanggapan cepat terhadap invasi militer Uni Soviet di kawasan Teluk Parsi ataupun terhadap gangguan domestik di salah satu negara Arab,

tetapi Pasukan Gerak Cepat belum tentu mampu mengadakan suatu operasi jangka panjang.

PERJUANGAN BANGSA AFGHANI

Sikap Amerika Serikat yang galak dalam rumusan kata akan tetapi kurang konsisten dan kurang ganas dalam kenyataannya telah membawa akibat bahwa negara-negara lain di Eropa Barat dan Jepang maupun negara-negara berkembang umumnya sama-sama kurang tegas menghadapi invasi Uni Soviet itu. Di forum-forum internasional sudah biasa dirumuskan resolusi-resolusi yang diterima dengan suara terbanyak yang mengutuk invasi Uni Soviet ke Afghanistan tersebut. Akan tetapi sikap negara-negara berkembang, seperti juga sikap Amerika Serikat, tidak sekeras itu lagi. Misalnya pada akhir 1982 Presiden Zia ul-Haq mengatakan di Beijing: "Afghanistan yang Non-Blok, dengan Pemerintah Islam yang bersahabat dengan Uni Soviet, mengapa tidak." Sikap ini jauh berbeda dengan sikapnya pada Konperensi Islam bulan Januari 1980. Waktu itu ia menggambarkan Pakistan sebagai negara garis depan dalam menghadapi ekspansi Uni Soviet. Bahkan pada Konperensi Non-Blok di New Delhi bulan Maret 1983 Afghanistan turut serta dengan delegasi penuh dan berhasil memperlunak resolusi mengenai invasi Uni Soviet ke Afghanistan.

Bantuan yang diberikan kepada bangsa Afghani dalam perjuangannya melawan pendudukan Uni Soviet baru berupa bantuan moral sedangkan bantuan nyata berupa persenjataan dan lain sebagainya sangat minim. Memang banyak sekali terdengar berita bahwa rakyat Afghani mengadakan perlawanan terhadap penguasaan Uni Soviet beserta boneka-bonekanya. Bahkan pada permulaan 1980 para komentator Barat meramalkan bahwa Uni Soviet akan mengalami nasib sama seperti Amerika Serikat di Vietnam dahulu. Akan tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Di Vietnam dahulu, baik di utara maupun di selatan, Amerika Serikat menghadapi suatu Front Nasional yang bersatu, baik dalam struktur organisasi perjuangan maupun dalam motivasi perjuangan anti-kolonialisme. Selain itu tidak boleh dilupakan bahwa perjuangan bangsa Vietnam memakan waktu hampir 30 tahun.

Keadaan di Afghanistan berlainan sekali. Dari 15 juta penduduk, 3 juta telah mengungsi ke Pakistan dan sekitar satu setengah juta ke Iran. Artinya hampir sepertiga penduduk sudah mengungsi. Walaupun pengungsian di Pakistan mereka pakai juga untuk beristirahat dan mengumpulkan dana serta persenjataan bagi perjuangan kawan-kawan mereka di utara, di Afghanistan pusat-pusat pemukiman langka dan alam yang gersang di dataran tinggi yang iklimnya ganas mempersulit hubungan antara para pejuang di medan tempur di lembah-lembah di utara di satu pihak dan para pengungsi yang tinggal di sekitar Peshawar di Pakistan di lain pihak.

Menurut pejabat-pejabat Pakistan yang mengelola kamp-kamp pengungsi Afghanistan di sekitar perbatasan Pakistan-Afghanistan sudah terdapat 6 kelompok perjuangan di antara para pengungsi Afghan:

1. *Hizbi Islami* pimpinan Gulbuddin Hekmatyar dengan sekitar 60.000 anggota. Tujuan politiknya ialah mendirikan negara modern berdasarkan ajaran Islam. Organisasi ini tidak bersedia bekerja sama dengan kelompok-kelompok lain. Ruang lingkupnya nasional tetapi kebanyakan terdiri atas pemuda-pemuda suku Pushtan.
2. *Hizbi Islami fraksi Yunus Khalis* yang memisahkan diri dari Gulbuddin Hekmatyar. Kelompok ini beroperasi di propinsi tenggara Nangahar.
3. *Jamaa Islami* pimpinan Burhanuddin Rabbani dengan sekitar 21.000 anggota. Politiknya lebih moderat daripada Hizbi Islami. Kelompok ini bersedia bekerja sama dengan kelompok-kelompok lain dan berpengaruh di utara dan timur laut, terutama di Lembah Pansher dekat Kabul. Panglima pertempurannya adalah Ahmed Shah Massoud yang tersohor karena operasi-operasi gerilya yang berani.
4. *Harkate Inkilabe Islami* pimpinan Mauli Nabi Mohamad. Kelompok ini sangat konservatif tradisional dan bertujuan membentuk sistem multi-partai di bawah naungan Islam. Anggotanya diperkirakan 25.000 orang.
5. *Jabha Nijati Milli* di bawah pimpinan Sigghatullah Mujadidi dengan sekitar 15.000 anggota. Kelompok ini adalah Islam tradisional dengan dasar Sufi.
6. *Milli Islami Mahazi* pimpinan Prof. Ahmed Gillani. Organisasi ini sangat konservatif dan tradisional berdasarkan kepemimpinan keluarga besar Gillani. Anggotanya sekitar 8.000 orang.

Menurut catatan Pemerintah Pakistan, para pejuang Afghanistan berjumlah sekitar 135.000 orang. Belum jelas apakah angka ini hanya mencakup para pejuang di medan tempur di lembah-lembah Afghanistan atau juga para pejuang di kamp-kamp pengungsi. Pada permulaan memang banyak tersebar berita bahwa bantuan persenjataan akan diberikan kepada para Mujahidin, misalnya oleh Mesir di bawah Presiden Sadat. Diberitakan juga bahwa para Mujahidin memperoleh persenjataan melalui Pakistan. Ada pula serdadu bayaran Barat yang ingin turut serta, tetapi lingkungan perang di Afghanistan rupanya tidak senikmat lingkungan perang di Vietnam dan Kampuchea dahulu.

Beberapa wartawan Barat secara diam-diam ikut serta dalam operasi gerilya. Mereka melaporkan bahwa organisasi-organisasi gerilya bersemangat tinggi tetapi mengeluh kekurangan senjata yang diharapkan akan dikirim dari luar negeri. Pada aksi-aksi gerilya para Mujahidin tampak kurang pengalam-

an dan kurang sekali disiplin tembakan. Diceritakan bahwa pada suatu operasi ribuan peluru ditembakkan ke arah musuh komunis yang berlindung aman di perbentengannya. Sebaliknya memang banyak sekali terjadi pemboman, serangan mendadak semacam sergapan komando terhadap sasaran-sasaran tertentu yang semuanya menunjukkan bahwa semangat anti-Uni Soviet meluas di kalangan rakyat banyak. Bahkan banyak terjadi desersi di antara pasukan-pasukan Pemerintah Afghanistan.

Perjuangan bangsa Afghani sangat meningkat setelah terjadi invasi Uni Soviet pada tahun 1979, jadi kurang lebih empat tahun. Akan tetapi selama para pejuang Afghani tidak mampu menggalang persatuan dan kesatuan, maka operasi-operasi gerilya mereka mudah diatasi oleh pasukan Uni Soviet. Keberanian yang ditunjukkan pada serangan-serangan terhadap sasaran-sasaran tertentu merupakan keberanian pribadi, keberanian perorangan. Baru bila keberanian itu dapat ditingkatkan menjadi keberanian kolektif, keberanian nasional, di bawah pimpinan yang satu dengan motivasi perjuangan yang tepat, perjuangan para Mujahidin akan dinilai sebagai perjuangan dahsyat, setaraf dengan perjuangan bangsa Vietnam dan bangsa-bangsa lain yang berhasil.

Sementara itu Pemerintah Uni Soviet berhasil menghadapi keadaan dalam kondisi stalemata, yaitu menang tidak kalah pun tidak. Kondisi ini dinilai oleh dunia luar sebagai menguntungkan Uni Soviet sehingga tanggapan negara-negara Arab dan Pakistan menjadi berhati-hati terhadap peranan Uni Soviet di Afghanistan. Pada akhir tahun 1982 Presiden Zia ul-Haq berkata di Beijing: "Afghanistan yang Non-Blok, dengan Pemerintah Islam yang bersahabat dengan Uni Soviet, mengapa tidak." Sungguh suatu ucapan yang berlainan sekali dengan sikap Pakistan pada tahun 1980. Sementara itu bangsa Afghani melanjutkan perjuangannya sendiri karena menyadari bahwa nasib suatu bangsa akhirnya terletak di tangan para warganya.

KEPUSTAKAAN

1. Grinter, Lawrence A., "The Soviet Invasion of Afghanistan: Its Inevitability and Its Consequences," dalam *Parameters*, Desember 1982, hal. 53-61.
2. Hardy, George, "Towards the Finlandising of Kabul," dalam *Arabia* (London), Januari 1983.
3. Haqani, Husain, "Busy Time for Zia the Diplomat," dalam *Arabia*, Januari 1983.
4. Parker, Mushtak (ed.), "Kabul's Landlocked Reality," dalam *Arabia*, April 1982.
5. Record, Jeffrey, "The RDF: Is the Pentagon Kidding?" dalam *The Washington Quarterly*, Summer 1981, hal. 42-50.
6. Riencourt, Amaury de, "India and Pakistan in the Shadow of Afghanistan," dalam *Foreign Affairs*, Winter 1982/83, hal. 416-437.